

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah

1. Sejarah Berdiri MA Nahdlotul Ulama' Mranggen

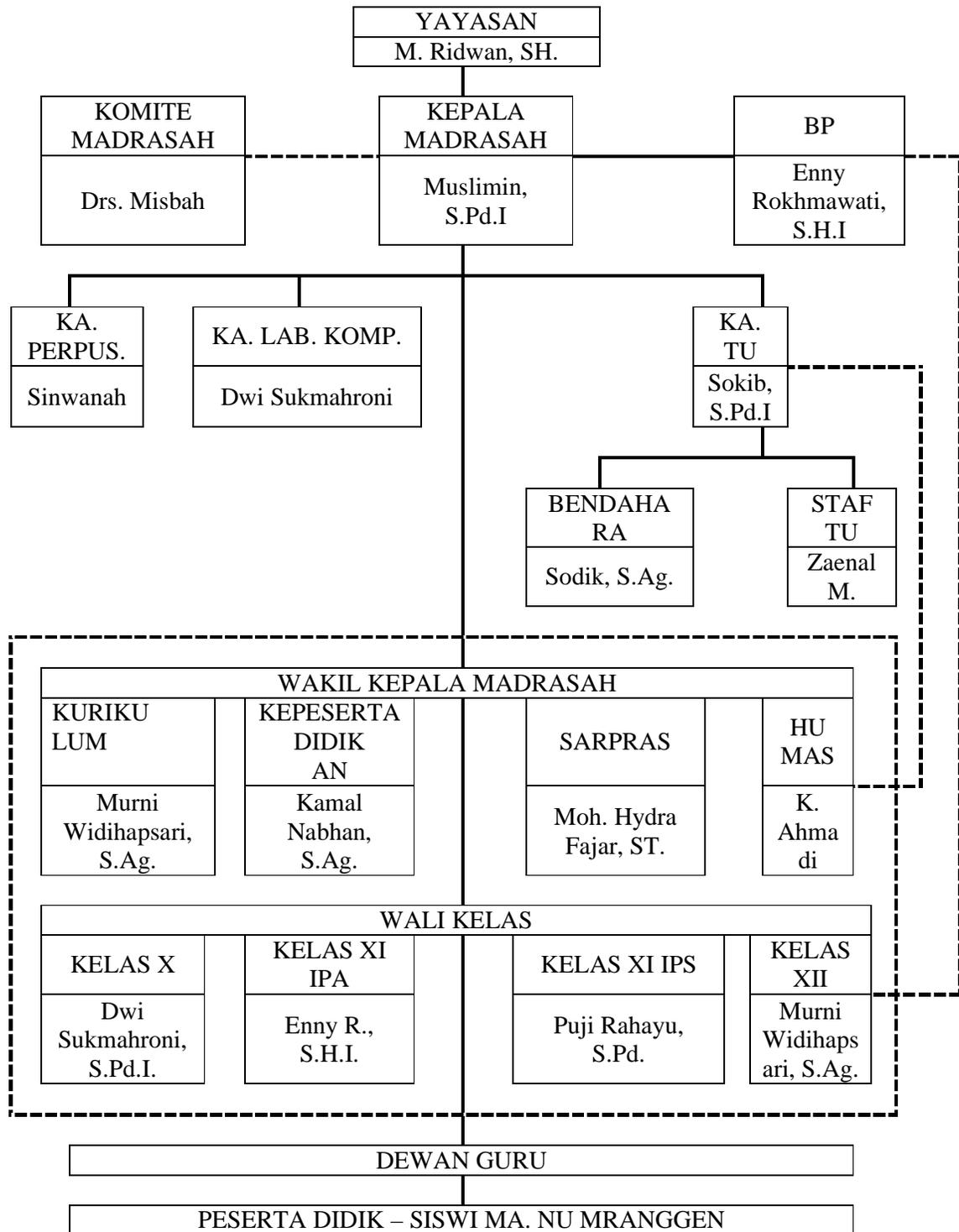
Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama disingkat (MA NU) Mranggen Demak merupakan madrasah yang cukup tua yang berkiprah dalam dunia guruan. MA NU Mranggen berdiri pada tahun 1965 dengan Yayasan An Nahdloh sebagai organisasi penyelenggaranya. MA NU Mranggen berdiri diatas tanah waqaf seluas 3.191 m² yang terletak di Jalan Pasar hewan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak propinsi Jawa Tengah. Kegiatan Belajar mengajar (KBM) di MA NU Mranggen dilaksanakan pada pagi hari dengan hari ahad sebagai hari liburnya. MA NU Mranggen sudah memiliki Nomor Statistiks Madrasah (NSM) dengan nomor 312332101 003. MA NU Mranggen sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAN-SM) dengan nilai C yang ditandatangani oleh ketua BAN-SM.

2. Letak Geografis

Madrasah ini terletak di Jl.Pasar Hewan Bandungrejo Mranggen Demak 59567 Telp. 024 6725583. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya bandungrejo. Sebelah selatan berbatasan dengan pasar hewan mranggen. Sebelah timur berbatasan dengan masjid kauman mranggen. Sebelah utara berbatasan dengan pasar mranggen.

3. Struktur Organisasi

MA-NU Mranggen Demak sebagai lembaga formal dalam guruan mempunyai banyak kegiatan yang harus dilaksanakandalam rangka mencapai keberhasilan di sekolah maka dibentuklah struktur organisasi madrasah. Adapun struktur organisasi MA-NU Mranggen Demak adalah seperti gambar 4.1 berikut :



———— : Garis Kebijakan Manajemen

- - - - : Garis Koordinasi

Gambar 4.1 . Struktur Organisasi MA Nahdhotul Ulama'

4. Visi Misi MA Nahdlotul Ulama' Mranggen
 - a. Visi : Membentuk Manusia yang bertaqwa, berprestasi, berakhlaqul karimah dan berasaskan faham Ahlus sunnah Waljama'ah.
 - b. Misi :
 - 1) Menyelenggarakan belajar mengajar yang efektif dan berkualitas,
 - 2) Menyiapkan output yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar keahlian,
 - 3) Mewujudkan pelayanan dalam upaya pemberdayaan manusia yang handal berbasis IT,
 - 4) Mencetak peserta didik yang berbudi luhur dan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA).

B. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, terlebih dahulu disiapkan berbagai instrumen yang dibutuhkan. Dari hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X tahun 2011 / 2012 dengan metode ceramah pada materi sebelumnya, peserta didik dan guru yang sama secara klasikal masih di bawah KKM. Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X pada tahun 2011 / 2012 pada materi sebelumnya yaitu SPU dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Hasil Belajar yang diperoleh Peserta didik Kelas X MA Nahdlotul Ulama' Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2011 / 2012 Pada materi SPU

No.	Uraian	Keterangan
1	Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kimia	65
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	40
4	Rata-rata kelas	64,32
5	Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM	24
6	Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM	13
7	Ketuntasan belajar klasikal	64,86%

Data-data di atas nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tindakan kelas selanjutnya.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti menanyakan kepada guru mengenai pembelajaran yang biasa dilakukan pada mata pelajaran kimia di MA-NU Mranggen, apakah mengalami peningkatan hasil ataukah tidak khususnya materi struktur atom. Kemudian peneliti melakukan observasi mengenai studi dokumen hasil belajar kimia materi struktur atom tahun 2010/2011 pada materi yang sama dan tahun 2011/2012 pada materi yang berbeda. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan siklus I sehingga hasilnya meningkat ataukah tidak. Bagaimana keadaan pembelajaran terhadap proses dan hasil belajar kimia sehingga peneliti bisa menentukan strategi mengajar yang lebih baik untuk pembelajaran berikutnya.

Dengan mengingat penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara alami, maka pelaksanaan siklus I dilaksanakan bersamaan dengan mulainya materi kompetensi dasar struktur atom. Sehingga kegiatan penelitian

terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sebagaimana pembelajaran yang telah berlangsung selama ini. Di bawah ini akan dijelaskan kegiatan masing-masing siklus penelitian sebagai berikut :

1. SIKLUS PERTAMA

a. Perencanaan

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memulai siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan RPP dan skenario pembelajaran pada lampiran 6,
- 2) Menyiapkan lembar observasi peserta didik dan guru,
- 3) Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan,
- 4) Membentuk kelompok peserta didik,
- 5) Menentukan pemain dan menyerahkan skenario pembelajaran yang harus dipelajari pada siklus I,
- 6) Menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing*.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* secara singkat dan memberikan motivasi.
- 2) Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri dari putra dan putri kemudian masing-masing anggota kelompok bergabung mempersiapkan.
- 3) Guru mempersilakan kepada masing-masing kelompok secara berurutan untuk memerankan skenario yang sudah dipersiapkan beberapa hari sebelum pembelajaran.
- 4) Salah satu kelompok bermain dan 4 kelompok yang lain memahami permainan.
- 5) Diskusi hasil pemeranan, tanya jawab, dan kesimpulan dari peserta didik masing-masing kelompok.
- 6) Penguatan kesimpulan dari guru.

- 7) Guru dibantu peneliti membagikan soal evaluasi.
- 8) Evaluasi soal yang dikerjakan masing-masing peserta didik dan pembahasannya.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan peneliti bersama 3 orang observer lainnya selama proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan pengarahan kepada peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan.
- 2) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada peserta didik dengan menceritakan sesuatu yang berhubungan dengan materi struktur atom.
- 3) Guru memantau kerja kelompok dalam bermain peran.
- 4) Dalam melakokan skenario dalam kelompok masih kurang kompak dan masih kelihatan agak kaku sehingga waktu yang diberikan kurang dimanfaatkan.
- 5) Sebagian peserta didik kurang memperhatikan permainan yang diperankan oleh kelompok yang lain
- 6) Ada beberapa anggota kelompok yang masih kurang aktif, masih malu untuk bertanya dan berpendapat dalam kelompok diskusi, sementara itu ada kelompok yang hampir semua anggotanya aktif.
- 7) Ada beberapa kelompok yang kurang berani maju untuk mempresentasikan hasil kesimpulan, hal ini dapat diamati dari anggota kelompok yang saling menunjuk ketika mendapat giliran untuk menyimpulkan,
- 8) Dari kegiatan evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a) Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 65 sebanyak 11 peserta didik.
 - b) Peserta didik yang memperoleh nilai lebih besar dari atau sama dengan 65 sebanyak 26 peserta didik.

d. Refleksi dan Evaluasi

Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* pada siklus I ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk menyimpulkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I dan perlu perbaikan adalah :

- 1) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada peserta didik dengan bercerita sesuatu yang berhubungan dengan materi tetapi belum bisa sesuai dengan waktunya pada RPP.
- 2) Peserta didik dalam kelompok masih kurang bekerja sama, sehingga dalam memainkan peran peserta didik merasa waktu yang diberikan kurang lama.
- 3) Sebagian peserta didik kurang memperhatikan permainan yang diperankan oleh kelompok yang bermain peran, terutama yang belum melakukan skenario *role playing*.
- 4) Ada beberapa anggota kelompok yang masih kurang aktif, masih malu untuk bertanya dan berpendapat dalam kelompok diskusi, sementara itu ada kelompok yang hampir semua anggotanya aktif.
- 5) Ada beberapa kelompok yang kurang berani maju untuk mempresentasikan hasil kesimpulan, hal ini dapat diamati dari anggota kelompok yang saling menunjuk ketika mendapat giliran untuk menyimpulkan.
- 6) Hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Perencanaan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti dan guru untuk siklus II berdasarkan kekurangan – kekurangan pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada peserta didik hanya intinya saja sehingga waktunya tidak terlalu lama.

- 2) Guru memberikan pengarahan mengenai pentingnya pembelajaran ini agar bisa bekerjasama dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 3) Guru membimbing peserta didik agar bisa menghargai orang lain.
- 4) Guru menjelaskan kedudukan *kolaborator* / *observer* kepada peserta didik dan memberikan semangat agar peserta didik tergerak untuk mengungkapkan pertanyaan maupun berpendapat.
- 5) Guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani mewakili kelompoknya untuk menyampaikan hasil kesimpulan kelompok masing-masing.
- 6) Guru membimbing peserta didik dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* yang jelas dan singkat sehingga kelompok yang lain lebih mudah memahami materi.

Dari hasil temuan pada siklus I, diperoleh data bahwa peserta didik yang mencapai kriteria tuntas adalah 26 peserta didik dengan nilai rata-rata kelas 75,60. Persentase hasil kognitif peserta didik adalah 70,27 %. Persentase keaktifan peserta didik adalah 48,65 %. Persentase kinerja guru adalah 71,67 %. Melihat perbandingan evaluasi pada materi pembelajaran sebelumnya pada lampiran 14 sudah nampak perubahan meskipun belum begitu besar karena dengan model pembelajaran kooperatif, peserta didik bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Dari hasil belajar peserta didik pada lampiran 16 dan hasil observasi peserta didik pada lampiran 9 serta hasil observasi guru pada lampiran 12, belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan siklus II.

2. SIKLUS KEDUA

a. Perencanaan

Rencana yang dilakukan peneliti dan guru untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus ke II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru bersama peneliti menyiapkan RPP dan skenario pembelajaran pada siklus II.
- 2) Menyerahkan skenario pembelajaran siklus II yang harus dipelajari oleh peserta didik, skenario ini dapat dilihat pada lampiran 7
- 3) Menjelaskan kedudukan kolaborator/observer kepada peserta didik agar peserta didik tidak malu dalam bertanya sehingga peserta didik merasa nyaman dan tergerak untuk mengungkapkan pertanyaan maupun berpendapat.
- 4) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada peserta didik hanya intinya saja sehingga waktunya tidak terlalu lama.
- 5) Guru memberikan pengarahan mengenai pentingnya pembelajaran ini agar bisa bekerjasama dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- 7) Guru membimbing peserta didik agar bisa menghargai orang lain.
- 8) Guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani mewakili kelompoknya untuk menyampaikan hasil kesimpulan kelompok masing-masing.
- 6) Guru membimbing peserta didik dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* yang jelas dan singkat sehingga kelompok yang lain lebih mudah memahami materi.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan temuan yang ada pada siklus I, maka tahapan-tahapan pembelajaran pada siklus II meliputi :

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan menuliskan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan menjelaskan kedudukan peneliti atau kolabolator.
- 2) Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan sebagai pra pengetahuan.
- 3) Guru mempersilakan kepada peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya dan memberikan pengarahan agar bisa memanfaatkan waktu yang telah diberikan dengan baik.
- 4) Guru mempersilakan masing-masing kelompok secara berurutan untuk memerankan skenario yang sudah dipersiapkan beberapa hari sebelum pembelajaran.
- 5) Salah satu kelompok bermain dan 4 kelompok yang lain memahami permainannya.
- 6) Diskusi hasil pemeranan, tanya jawab, dan kesimpulan dari peserta didik masing-masing kelompok.
- 7) Penguatan kesimpulan dari guru.
- 8) Guru dibantu peneliti membagikan soal evaluasi.
- 9) Evaluasi soal yang dikerjakan masing-masing peserta didik dan pembahasannya.
- 10) Peneliti bersama 3 orang observer lainnya mengamati dan mencatat semua kejadian yang muncul selama proses pembelajaran.

c. Pengamatan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan siklus II diperoleh data dan temuan-temuan sebagai berikut :

- 1) Beberapa kelompok yang sebelumnya kurang aktif, pada siklus II sudah sebagian besar aktif dalam kelompok.
- 2) Guru memantau kerja kelompok dalam bermain peran.
- 3) Guru memberi motivasi dan apersepsi kepada peserta didik dengan menanyakan beberapa soal yang berhubungan dengan materi siklus II.

- 4) Peserta didik dapat memanfaatkan waktu dalam kelompok dengan baik dan kerjasama dalam kelompok lebih baik dari siklus I sehingga dalam memainkan peran/ kelihatan kompak.
- 5) Peserta didik memperhatikan permainan yang diperankan oleh kelompok yang lain.
- 6) Kelompok yang sebelumnya tidak berani maju untuk mempresentasikan hasil kesimpulan pada siklus I, sekarang sudah berani maju dalam menyimpulkan.

Hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Hasil evaluasi dari siklus II yang diteliti, diperoleh data bahwa peserta didik yang mencapai kriteria tuntas meningkat menjadi 33 peserta didik dengan nilai rata-rata kelas 80,54. Persentase hasil kognitif peserta didik meningkat menjadi 89,19 %. Persentase keaktifan peserta didik meningkat menjadi 89,20 %. Persentase kinerja guru juga meningkat menjadi 91,67%. Dari hasil belajar peserta didik dan nilai observasi peserta didik/guru di atas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X materi Struktur Atom. Hasil belajar pada siklus II mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

d. Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti mengadakan refleksi dengan guru mata pelajaran kimia, hasil refleksi pada siklus ke II sebagai berikut :

- 1) Guru mampu memberikan semangat dan apersepsi kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Peserta didik sudah sebagian banyak dapat aktif berpendapat dan bertanya dalam kelompok bermain peran.

- 3) Peserta didik memperhatikan dan memahami pemeranan dari kelompok yang bermain peran.
- 4) Hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan.

D. Pembahasan

Pada tahap awal sebelum penelitian siklus I, peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nama peserta didik dan dokumen hasil belajar pada tahun sebelum penelitian. Kemudian peneliti dan guru menyiapkan skenario *role paying* yang akan dilaksanakan pada siklus I. Jika pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, maka dilakukan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh hasil bahwa peserta didik tampak lebih bersemangat, aktif, meningkat hasilnya, lebih kooperatif dengan teman, dan senang dengan model pembelajaran yang diberikan oleh guru, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing*. Hal ini terlihat dari persentase observasi keaktifan peserta didik yang pada siklus I sebanyak 48,65% sedangkan pada siklus II naik menjadi 89,20%.

Situasi proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif, sehingga kinerja guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar juga meningkat. Hal ini terlihat dari observasi kinerja guru yang mengalami peningkatan pada siklus I persentase kinerja guru sebesar 71,67% sedangkan pada siklus II naik menjadi 91,67%.

Evaluasi yang diberikan pada setiap siklus menunjukkan hasil yang semakin meningkat. Karena peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan metode *role playing*. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik prasiklus nilai tertinggi 90, pada siklus I nilai tertinggi 100, sedangkan pada siklus II nilai tertinggi yang dicapai anak naik menjadi 100. Nilai terendah yang dicapai peserta didik prasiklus 40, pada pada siklus I yang dicapai anak hanya 40, sedangkan pada siklus II

naik menjadi 50. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus hanya 64,32, tapi pada siklus I nilai rata-rata kelas 75,60 sedangkan pada siklus II naik menjadi 80,54. Persentase ketuntasan kognitif yang dicapai peserta didik pada prasiklus sebesar 64,86%, pada siklus I naik menjadi 70,27% sedangkan pada siklus II naik lagi menjadi 89,19%.

Hasil evaluasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4. 2 berikut:

Tabel 4. 2. Hasil Belajar Peserta didik Secara Keseluruhan

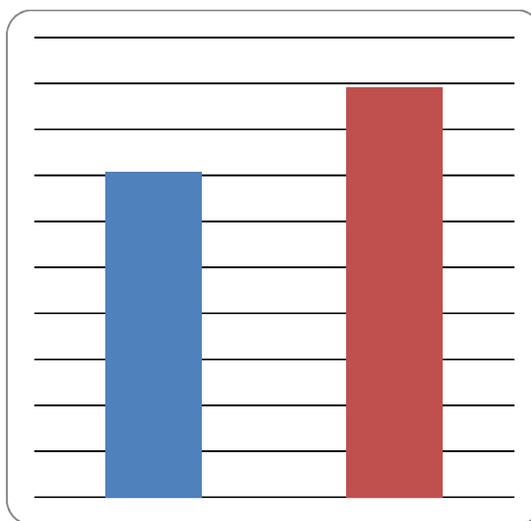
No	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kriteria ketuntasan minimum (KKM)	65	65	65
2	Nilai tertinggi	90	100	100
3	Nilai terendah	40	40	50
4	Rata-rata kelas	64,32	75,60	80,54
5	Peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM	24	26	33
6	Peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM	13	11	4
7	Ketuntasan belajar kognitif	64,86%	70,27 %	89,19 %
8	Persentase observasi keaktifan peserta didik	-	48,65 %	89,20 %
9	Persentase kinerja guru	-	71,67 %	91,67 %

Serangkaian hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar yang signifikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* berpengaruh positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya karena dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan penyimpanan materi yang lebih lama. Selain itu, dari hasil observasi peserta didik yang dilakukan selama proses pembelajaran Kimia dengan model kooperatif tipe *Role Playing* diperoleh hasil bahwa persentase hasil kognitif peserta didik, persentase keaktifan

peserta didik, dan persentase kinerja guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Adapun rincian peningkatannya sebagai berikut :

1. Persentase hasil belajar kognitif

Persentase hasil belajar kognitif pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 18,92 %. Hal ini dapat di lihat pada lampiran hasil evaluasi peserta didik yang menunjukkan bahwa persentase hasil belajar kognitif pada siklus I adalah 70, 27 %, sedangkan pada siklus II adalah 89, 19 %. Perbandingan pada kompetensi dasar sebelumnya menggunakan metode belajar konvensional (tahun pelajaran yang sama, peserta didik yang sama, guru yang sama, tetapi pada materi yang berbeda) dengan persentase hasil kognitif peserta didik adalah 64,86 %. Sehingga dari sebelum peneitian hingga selesai penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat meskipun sedikit. Di bawah ini adalah Gambar 4.2. yang menunjukkan persentase hasil belajar kognitif peserta didik MA-NU Mranggen dari siklus I ke siklus II :

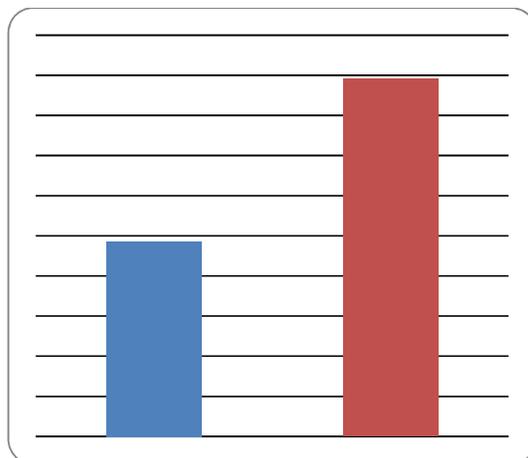


Gambar 4.2. grafik persentase hasil belajar kognitif peserta didik

Dari data hasil di atas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil kognitif peserta didik belum mencapai ketuntasan yang diinginkan, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikannya yaitu:

- a. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca lebih banyak referensi dan lebih mempelajari permainan yang ditugaskan agar hasilnya meningkat.
 - b. Guru membimbing peserta didik dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* yang jelas dan singkat sehingga kelompok lain lebih mudah memahami materi.
2. Persentase keaktifan peserta didik

Persentase keaktifan peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 40,55 %. Hal ini dapat di lihat pada lampiran hasil observasi peserta didik yang menunjukkan bahwa persentase keaktifan peserta didik secara keseluruhan yang terdiri dari 5 aspek yaitu : tanggungjawab, kerjasama dalam memainkan peran, memberikan pertanyaan, jawaban, tanggapan atau tambahan, perhatian terhadap pemeranan kelompok lain, dan penarikan kesimpulan tiap kelompok, pada siklus I adalah 48,65 % dan pada siklus II adalah 89,20 %. Di bawah ini adalah Gambar 4.3. yang menunjukkan persentase keaktifan peserta didik MA-NU Mranggen dari siklus I ke siklus II :



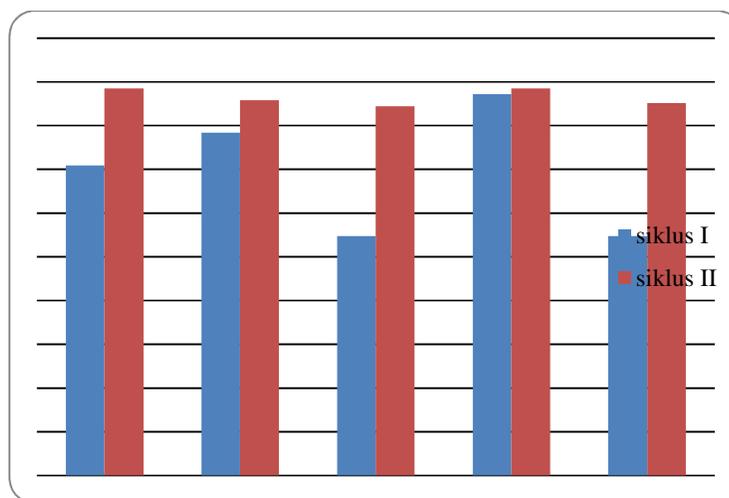
Gambar 4.3. grafik peningkatan persentase keaktifan peserta didik keseluruhan

Adapun rincian peningkatan hasil dari masing- masing aspek keaktifan peserta didik pada siklus I menuju ke siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3. Peningkatan keaktifan peserta didik masing-masing aspek

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Tanggungjawab	70,95%	88,51%
2	Kerjasama	78,38%	85,81%
3	Memberikan pertanyaan, jawaban, tanggapan atau tambahan	54,73%	84,46%
4	Perhatian terhadap pemeranan kelompok lain	87,16%	88,51%.
5	Penarikan kesimpulan tiap kelompok	54,73%	85,14%

Rincian di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar. Gambar 4.4. di bawah ini menunjukkan peningkatan hasil keaktifan peserta didik masing – masing aspek :



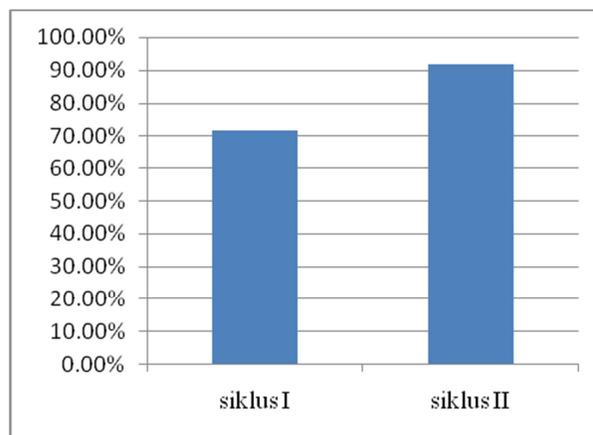
Gambar 4.4. grafik persentase keaktifan peserta didik masing-masing aspek

Dari pengamatan observasi peserta didik pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II di atas, peserta didik lebih bertanggungjawab, lebih berkembang kemampuan berkerjasama,

berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Dari peningkatan itu dapat dilihat pada table 4.3 tentang peningkatan keaktifan peserta didik dari lima criteria yang telah ditentukan sebelum penelitian. Pada saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok belajarnya, sikap sosial yang dimiliki peserta didik juga berkembang, misalnya peserta didik terlihat dapat menghargai perbedaan pendapat maupun karakteristik antar anggota kelompok, serta mereka mempunyai kesadaran untuk saling membantu. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik lebih lama mengingat materi karena proses bermain peran ini, mereka dapat melihat dan merasakan apa yang terjadi pada materi. Sehingga mempermudah peserta didik dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

3. Persentase kinerja guru

Persentase kinerja guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 20 %. Hal ini dapat di lihat pada lampiran pengamatan kinerja guru yang menunjukkan bahwa persentase kinerja guru pada siklus I adalah 71,67% dan pada siklus II adalah 91,67%. Di bawah ini adalah Gambar 4.5. yang menunjukkan peningkatan persentase kinerja guru MANU-Mranggen dari siklus I ke siklus II :



Gambar 4.5. grafik persentase kinerja guru

Data di atas diperoleh dari hasil observasi guru pada setiap siklus yang terdiri atas 15 kriteria. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Kriteria 1 yaitu membantu peneliti menyusun skenario yang akan ditampilkan. Pada siklus I, guru tidak ikut membantu peneliti menyusun skenario yang akan ditampilkan, tetapi pada siklus yang ke II, guru membantu peneliti membuat skenario. Hal ini karena sebelum siklus I, guru percaya terhadap skenario yang dibuat mahasiswa, tetapi melihat hasil pada siklus pertama hasilnya belum maksimal, sehingga guru membantu menyusun skenario agar materi dalam permainannya lebih mudah dipahami peserta didik.
- b. Kriteria 2 yaitu menunjuk masing-masing dalam kelompok untuk mempelajari skenario beberapa hari sebelum KBM. Pada siklus I dan II, guru menunjuk masing-masing kelompok untuk mempelajari skenario beberapa hari sebelum penelitian. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih siap dalam memerankan skenario.
- c. Kriteria 3 yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada siklus I, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan cerita terlalu lama sehingga kurang jelas dan guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini karena guru sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Namun pada siklus ke II, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bercerita dan memberi motivasi yang berhubungan dengan materi dengan singkat dan jelas karena guru sudah memahami salah satu metode pembelajaran aktif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*.
- d. Kriteria 4 yaitu menjelaskan model kooperatif tipe *role playing* (bermain peran) dalam kelompok. Pada siklus I, guru menjelaskan model kooperatif saja, tidak disertai tipe *role playing*. Hal ini karena guru belum memahami *role playing* yang sesuai dengan harapan peneliti. Namun pada siklus ke II guru menjelaskan model kooperatif disertai tipe *role playing* dengan jelas sehingga peserta didik lebih paham model permainannya karena guru sudah berpengalaman dengan model kooperatif tipe *role playing* pada siklus I.

- e. Kriteria 5 yaitu membentuk kelompok belajar. Pada siklus I dan II, guru membentuk kelompok belajar beberapa hari sebelum permainan dan menjelaskan tata cara jalannya permainan masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan agar masing-masing peserta didik sudah mengetahui anggota kelompoknya sebelum mereka memerankan skenarionya dan agar mereka lebih siap dalam pemeranan.
- f. Kriteria 6 yaitu menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok untuk bekerja secara berkelompok. Pada siklus I, guru kurang dapat menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok sehingga pada saat bermain sebagian besar kelompok tidak kompak. Hal ini kaarena guru kurang biasa mengorganisasikan kelas dengan baik. Namun, pada siklus II, guru lebih dapat menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok dengan baik sehingga kelihatan kompak karena guru sudah lebih berpengalaman dari siklus I.
- g. Kriteria 7 yaitu mengkondisikan peserta didik dalam kelas untuk mengamati dan memahami skenario yang sedang diperagakan. Pada siklus I, guru dapat mengkondisikan peserta didik tapi masih ada yang ramai karena ada beberapa peserta didik yang bandel. Sehingga ada perbaikan siklus II yaitu guru dapat mengkondisikan peserta didik dengan baik karena guru sudah tahu keadaan siklus I.
- h. Kriteria 8 yaitu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi bermain. Pada siklus I, guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran tapi peserta didik sendiri yang menemukan solusinya namun pada siklus II, guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran tapi guru hanya mengarahkan cara menyelesaikannya saja. Hal ini karena tugas guru dalam model kooperatif hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
- i. Kriteria 9 yaitu memantau kerja masing-masing kelompok. Pada siklus I, guru memantau kerja masing-masing kelompok yang

membawakan skenario saja, namun pada siklus II guru memantau kerja masing-masing kelompok baik kelompok yang membawa skenario maupun yang menyimak skenario dengan baik. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui setiap kegiatan peserta didik dan mengetahui kalau terjadi kesalahan dalam setiap skenario yang dilakukan peserta didik.

- j. Kriteria 10 yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada kelompok yang memerankan. Pada siklus I maupun siklus II guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya / berpendapat kepada kelompok yang memerankan dengan tidak membatasi jumlah pertanyaan masing-masing kelompok dan memberikan nilai tambah bagi kelompoknya. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya / berpendapat kepada kelompok yang memerankan dengan tidak membatasi jumlah pertanyaan masing-masing kelompok dilakukan guru untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik yang belum paham mengenai materi yang diperankan. Sementara pemberian nilai tambah bagi kelompoknya dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar berlomba untuk menjadi yang terbaik dikelasnya dalam rangka berlomba-lomba dalam kebaikan.
- k. Kriteria 11 yaitu menganalisis proses permainan dan hasil kerja tiap kelompok. Pada siklus I maupun siklus II guru menganalisis proses permainan dan hasil kerja tiap kelompok. Hal ini dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan memahami metode pembelajaran kooperatif tipe *role playing*.
- l. Kriteria 12 yaitu memberikan umpan balik. Pada siklus I guru memberikan umpan balik tapi kurang jelas sehingga masih ada kelompok yang tidak mengerti saat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini karena guru juga masih kurang memahami metode pembelajaran yang di harapkan oleh peneliti. Namun pada siklus II, guru memberikan umpan balik secara jelas serta memberikan

penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Hal ini karena pada siklus II guru sudah memahami metode pembelajaran kooperatif tipe *role playing* sebagaimana yang diharapkan peneliti pada siklus I.

- m. Kriteria 13 yaitu membimbing peserta didik menyimpulkan materi. Pada siklus I, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi tetapi tidak sistematis. Karena guru juga masih kurang memahami metode pembelajaran yang di harapkan oleh peneliti. Namun pada siklus II guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi dengan baik dan sistematis. Hal ini karena pada siklus II guru sudah memahami metode pembelajaran kooperatif tipe *role playing* sebagaimana yang diharapkan peneliti pada siklus I.
- n. Kriteria 14 yaitu menyimpulkan materi. Pada siklus I maupun siklus II, guru menyimpulkan materi secara singkat dan jelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memahami materi yang telah dipelajari pada setiap siklus.
- o. Kriteria 15 yaitu mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya. Pada siklus I maupun siklus II, guru mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya karena guru merasa peserta didik sudah memahami materi pada tiap siklus.

Dari rincian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok struktur atom pada peserta didik kelas X MA Nahdlotul Ulama' Mranggen Demak. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik di kelas X MA Nahdlotul Ulama' dari siklus I ke siklus II yaitu: Peserta didik yang mencapai kriteria tuntas dari 26 peserta menjadi 33 peserta dengan nilai rata-rata kelas dari 75,60 menjadi 80,54. Persentase hasil kognitif dari 70,27 % menjadi 89,19 %. Persentase keaktifan peserta didik dari 48,65 % menjadi 89,20 %. Kinerja guru meningkat dari 71,67% menjadi 91,67%. Jadi, peningkatan yang paling maksimal dari hasil penelitian ini adalah persentase keaktifan peserta didik dari 48,65 % menjadi 89,20 %.